

**PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN (EXPERIENTIAL LEARNING)
DALAM MENUMBUHKAN EMPATI (CINTA SESAMA) DI PONDOK
PESANTREN AL-KHAIRIYAH**

Debi Tiara Wulan Dari¹, Ahmad Zainuri², Muslim Gani Yasir³

^{1,2,3} MPI Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
raainabaseera@gmail.com¹, ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id²,
yasirmuslimgani@gmail.com³

ABSTRACT

Empathy, as an aspect of social care, is a central component of character education in Islamic boarding schools. This study aims to explore how experiential learning fosters empathy among students at Pondok Pesantren Al-Khairiyah and to provide recommendations for developing character education based on experience aligned with Islamic values. The study employed a qualitative approach using participatory observation, documentation, and field notes. Data were analyzed using content analysis, including data reduction, thematic categorization, and conceptual synthesis. Results indicate that students' involvement in cooperative activities, maintaining cleanliness of classrooms, dormitories, kitchens, mosques, and schoolyards, as well as participating in social tasks, strengthens the internalization of empathy. Post-activity reflection and the modeling behavior of teachers further reinforce character development. These activities also foster ecological awareness and collective responsibility, in line with the maslahah principle in Islamic education. All experiential learning activities are part of a curriculum of love, emphasizing care, empathy, and moral-social values, while strengthening social relations among students. The study confirms that experiential learning, when integrated with moral and spiritual values, effectively builds empathy as a foundation of holistic character. Findings provide practical insights for developing experience-based character education in pesantrens and other Islamic educational institutions.

Keywords: *experiential learning, empathy, character education, curriculum of love, pesantren*

ABSTRAK

Pembentukan empati atau cinta sesama menjadi fokus penting dalam pendidikan karakter di pesantren. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana *experiential learning* menumbuhkan empati santri di Pondok Pesantren Al-Khairiyah dan memberikan rekomendasi pengembangan pendidikan karakter berbasis pengalaman yang sesuai nilai-nilai Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui *content analysis*, mencakup reduksi data, kategorisasi tematik, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam kegiatan gotong royong, pemeliharaan kebersihan ruang kelas, kamar tidur, dapur, masjid, halaman, serta aktivitas sosial memperkuat internalisasi empati. Refleksi pasca-kegiatan dan teladan ustadz/ustadzah menjadi mekanisme penguatan karakter. Aktivitas ini juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan

tanggung jawab kolektif, yang sejalan dengan prinsip *masalah* dalam perspektif pendidikan Islam. Seluruh kegiatan experiential learning merupakan bagian dari *kurikulum cinta*, yang menekankan kasih sayang, empati, dan nilai moral sosial, serta memperkuat hubungan sosial antar-santri. Penelitian ini menegaskan bahwa experiential learning, bila dikombinasikan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, efektif dalam membangun empati sebagai fondasi karakter holistik. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis pengalaman dalam konteks pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kata kunci: experiential learning, empati, pendidikan karakter, kurikulum cinta, pesantren

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi fokus strategis dalam membentuk peserta didik yang unggul tidak hanya secara intelektual, tetapi juga memiliki kualitas moral dan sosial yang kuat. Salah satu aspek penting adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami, merasakan, dan menanggapi keadaan orang lain secara sensitif dan bertanggung jawab. Empati berperan sebagai fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, kesadaran kolektif, dan keterlibatan sosial yang produktif di lingkungan pendidikan maupun masyarakat (Syofyan, 2022; Komalasari & Saripudin, 2022).

Pondok Pesantren Al-Khairiyah menempatkan pembinaan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dari kurikulum kehidupan santri. Santri didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang menekankan kerja sama dan tanggung jawab sosial, seperti gotong royong, pelayanan bersama, dan pemeliharaan lingkungan pesantren. Observasi menunjukkan santri secara konsisten menjaga kebersihan ruang kelas, kamar tidur, dapur, masjid, dan halaman sebagai wujud nyata cinta sesama dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Praktik ini bukan

sekadar rutinitas, tetapi ekspresi nilai moral yang diinternalisasi melalui pengalaman sosial yang berkelanjutan (Susanti & Indrajit, 2022).

Pendekatan *experiential learning* sangat relevan dalam konteks pesantren karena menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam proses belajar yang bermakna. Teori *experiential learning* menekankan pentingnya pengalaman konkret, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata sebagai mekanisme pembelajaran efektif untuk mengembangkan sikap sosial dan emosional, termasuk empati (Susanti & Indrajit, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai seperti *amanah* (kepercayaan), *ihsan* (berbuat baik secara optimal), dan *masalah* (kemaslahatan umum) menjadi landasan moral yang memperkaya makna empati sebagai cinta sesama.

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan efektivitas *experiential learning* dalam meningkatkan empati dan keterampilan sosial emosional peserta didik pada berbagai setting formal (Chan et al., 2021; Febrian & Suci, 2023; Wadu et al., 2024), studi yang mengeksplorasi konteks pesantren, yang mengintegrasikan praktik sosial sehari-hari dengan nilai-

nilai keagamaan Islam, masih terbatas. Konsep kurikulum cinta digagas sebagai pendekatan humanis yang menekankan kasih sayang, empati, dan nilai moral sosial dalam seluruh proses pembelajaran (Zahra Mumtaza et al., 2025; Triasih, Zainuri, & Annur, 2025). Penelitian implementatif di SMA Islam Az-Zahrah menunjukkan bahwa internalisasi nilai *mahabbah* dalam kurikulum efektif memperkuat hubungan sosial peserta didik dan memfasilitasi pembentukan karakter empati (Waliya Purnama Sari et al., 2025).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana *experiential learning* menumbuhkan empati santri di Pondok Pesantren Al-Khairiyah, serta memberikan rekomendasi pengembangan pendidikan karakter berbasis pengalaman yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti mengamati dan memahami perilaku serta interaksi santri di Pondok Pesantren Al-Khairiyah secara langsung. Observasi partisipatif dipilih karena sesuai dengan prinsip *naturalistic inquiry*, yaitu mempelajari fenomena sosial dalam konteks alami dan memahami makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka sendiri (Creswell, 2014; Merriam & Tisdell, 2016; Bogdan & Biklen, 2007). Data dikumpulkan melalui pengamatan aktivitas harian santri, termasuk kegiatan gotong royong, pemeliharaan fasilitas pesantren, interaksi sosial dalam

kegiatan belajar, serta momen refleksi pasca-kegiatan. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman kegiatan digunakan untuk memperkuat validitas data. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan *content analysis*, yang mencakup reduksi data, kategorisasi tematik berdasarkan perilaku sosial, refleksi, dan kesadaran lingkungan, serta sintesis konseptual untuk memahami mekanisme *experiential learning* dalam menumbuhkan empati.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan observasi dengan literatur terbaru mengenai *experiential learning*, pendidikan karakter, dan *kurikulum cinta*, sehingga analisis bersifat akurat, komprehensif, dan argumentatif. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya mendeskripsikan aktivitas, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung dalam pengalaman santri sebagai bagian dari pembelajaran karakter berbasis nilai Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) di Pondok Pesantren Al-Khairiyah secara signifikan menumbuhkan empati atau cinta sesama pada santri. Observasi lapangan mengungkapkan bahwa santri aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong membersihkan ruang kelas, kamar tidur, dapur, masjid, serta halaman pesantren. Selain itu, santri juga terlibat dalam aktivitas sosial, misalnya membantu teman yang membutuhkan, merawat tanaman, dan berpartisipasi dalam program

lingkungan pesantren. Aktivitas-aktivitas ini memberikan pengalaman konkret yang memungkinkan santri merasakan tanggung jawab, menolong sesama, dan menghargai kontribusi orang lain, sehingga sikap empati terbentuk secara alami.

Temuan ini sejalan dengan Susanti & Indrajit (2022), yang menekankan bahwa *experiential learning* modern mengintegrasikan pengalaman konkret, refleksi, diskusi, dan penerapan aktif, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai sosial-emosional dengan lebih efektif. Selain itu, Febrian & Suci (2023) menunjukkan bahwa pengalaman nyata melalui kolaborasi dan aktivitas sosial memperkuat internalisasi sikap sosial-emosional siswa, yang dalam konteks pesantren dikaitkan dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, ihsan, dan maslahah. Observasi di Al-Khairiyah menunjukkan bahwa santri tidak sekadar menjalankan kegiatan ini sebagai rutinitas, tetapi secara sadar meneladani ustadz dan ustadzah yang menjadi contoh kepedulian dan tanggung jawab sosial.

Selain aspek perilaku, *experiential learning* juga membangun kesadaran reflektif santri. Setiap kegiatan diakhiri dengan momen evaluasi informal, di mana santri berdiskusi mengenai manfaat tindakan mereka bagi teman, masyarakat, dan lingkungan. Proses refleksi ini memperkuat internalisasi empati sebagai bagian dari karakter mereka. Refleksi ini sesuai dengan prinsip *experiential learning* modern (Susanti & Indrajit, 2022), yang menekankan siklus pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan penerapan aktif sebagai inti pengembangan diri.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa pengalaman nyata ini mendorong kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Santri secara aktif menjaga kebersihan lingkungan pesantren, termasuk halaman, fasilitas umum, dan area ibadah, yang mencerminkan nilai maslahah dalam praktik sehari-hari. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan tanggung jawab individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa tindakan kecil memiliki dampak terhadap kesejahteraan komunitas. Temuan ini sejalan dengan Wadu et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pengalaman nyata dalam menjaga lingkungan dapat menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial pada peserta didik, sekaligus membiasakan perilaku positif yang berkelanjutan.

Selain temuan tersebut, seluruh aktivitas *experiential learning* di Pondok Pesantren Al-Khairiyah merupakan bagian integral dari kurikulum cinta, yang menekankan pengembangan empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman nyata. Konsep *kurikulum cinta* dalam pendidikan Islam digagas sebagai pendekatan humanis yang menekankan kasih sayang, empati, dan nilai moral sosial dalam seluruh proses pembelajaran (Zahra Mumtaza et al., 2025; Triasih, Zainuri, & Annur, 2025). Penelitian implementatif di SMA Islam Az-Zahrah menunjukkan bahwa internalisasi nilai *mahabbah* dalam kurikulum efektif memperkuat hubungan sosial peserta didik dan memfasilitasi pembentukan karakter empati (Waliya Purnama Sari et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan seperti gotong royong, pemeliharaan fasilitas pesantren, dan bantuan terhadap teman yang membutuhkan

bukan hanya rutinitas, tetapi medium bagi santri untuk memahami, menghargai, dan merasakan perasaan orang lain, sehingga empati menjadi bagian dari karakter sehari-hari.

Selain itu, penguatan nilai moral dan sosial melalui *experiential learning* berperan sebagai penghubung antara teori pendidikan karakter kontemporer dan praktik pesantren. Syofyan (2022) dan Komalasari & Saripudin (2022) menekankan bahwa pendidikan karakter efektif ketika pengalaman nyata dan refleksi diarahkan untuk membangun kesadaran moral, sosial, dan emosional peserta didik. Dalam konteks pesantren, integrasi nilai Islam dengan pembelajaran berbasis pengalaman menghasilkan empati yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual, menjadikan santri memahami bahwa kepedulian terhadap sesama adalah amanah dan tanggung jawab moral.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pengalaman konkret, kolaborasi sosial, refleksi, teladan moral, dan kesadaran lingkungan merupakan pilar utama dalam menumbuhkan empati santri. Integrasi *experiential learning* dengan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter mutakhir membedakan konteks pesantren dari sekolah formal lainnya. Hal ini sejalan dengan Ekahidayatullah et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara pengalaman nyata dan nilai moral memperkuat kompetensi sosial-emosional peserta didik. Dengan penguatan ini, *experiential learning* di Pondok Pesantren Al-Khairiyah secara sistematis membentuk cinta sesama sebagai inti pendidikan karakter, sesuai prinsip *kurikulum*

cinta yang menekankan pengembangan moral, sosial, dan emosional melalui pengalaman nyata.

D. Kesimpulan

Penerapan *experiential learning* di Pondok Pesantren Al-Khairiyah terbukti efektif menumbuhkan empati atau cinta sesama pada santri. Aktivitas nyata, kolaborasi sosial, refleksi, teladan moral, dan kesadaran lingkungan menjadi pilar utama dalam membentuk karakter empati. Integrasi pengalaman nyata dengan nilai-nilai Islam dan prinsip kurikulum cinta membedakan pendidikan di pesantren dari sekolah formal lain, menjadikan empati tidak hanya pemahaman psikologis, tetapi juga manifestasi tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan demikian, *experiential learning* menjadi strategi efektif dalam membangun pendidikan karakter holistik yang menekankan moral, sosial, dan emosional melalui pengalaman nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kolb, D. A. (2020). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (3rd ed.). Pearson Education.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep & aplikasi* (Edi. revisi). Refika Aditama.

- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Susanti, I. J., & Indrajit, R. E. (2022). *Experiential based learning: Pembelajaran berbasis pengalaman*. Eko Ji Chanel Academy.
- Syofyan, H. (2022). *Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA: Menuju pembentukan profil pelajar Pancasila*. Deepublish.
- Artikel in Press :**
- Halim, I., & Sugiar, L. (2026). Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani melalui metode experiential learning. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
<https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/2430>
- Zahra Mumtaza, Khoirin Aliyah, Ahmad Zainuri, & Frika Fatimah Z. (2025). Deep learning kurikulum berbasis cinta Madrasah Ibtidaiyah. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 536–544.
<https://doi.org/10.61104/qz.v2i2.439>
- Triasih, A., Zainuri, A., & Annur, F. (2025). Implementasi kurikulum cinta untuk penguatan karakter peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 78-92.
- Waliya Purnama Sari, R., Fauzi, A., & Hasanah, N. (2025). Internalisasi nilai *mahabbah* dalam kurikulum berbasis cinta di SMA Islam Az-Zahrah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45-59.
- Jurnal:**
- Chan, J. T., Lee, H. Y., & Wang, S. P. (2021). Experiential learning programs and prosocial behavior development in students. *Journal of Educational Psychology*, 113(5), 895-908.
<https://doi.org/10.1037/edu0000502>
- Ekahidayatullah, M., Azriansah, M., & Juryatina, J. (2023). Kolaborasi social emotional learning dan experiential learning: Dampaknya terhadap keterlibatan belajar siswa SMA. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Febrian, R., & Suci, M. (2023). Penguatan kompetensi sosial-emosional melalui experiential learning pada pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(1), 12-25.
- Setiawati, F., & Achadi, W. (2023). The influence of positive psychology on PAI learning on social behavior and empathy among students. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Wadu, R., Santoso, B., & Iskandar, A. (2024). Environmental awareness and prosocial behavior through experiential learning in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-160.
- Wicaksono, W. A., Arifin, I., & Sumarsono, R. B. (2024). Implementing a pesantren-based curriculum and learning approach to foster students' emotional intelligence. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 207-221.